

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indeks berat badan dan tinggi badan merupakan salah satu parameter penting dalam menentukan status kesehatan manusia, khususnya yang berhubungan dengan status gizi. Indeks BB/U/TB/U/BB/TB merupakan indikator mengenai status gizi guna melihat ada tidaknya gangguan fungsi pertumbuhan dan komposisi tubuh. Penggunaan indeks berat badan dan tinggi badan sangat baik dalam menunjukkan keadaan gizi seseorang. Masalah gizi pada anak masih menjadi masalah berbagai negara di dunia. Termasuk Indonesia tercatat satu dari tiga anak di dunia meninggal setiap tahun akibat buruknya kualitas gizi. Salah satu riset menunjukkan setidaknya 3,5 juta anak meninggal tiap tahun karena masalah kekurangan gizi dan buruknya kualitas makanan, didukung pula oleh kekurangan gizi selama masih di dalam kandungan (WHO, 2013).

*Stunting* atau terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia (WHO, 2013). *Stunting* merupakan refleksi jangka panjang dari kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai dan sering menderita infeksi selama anak-anak. *Stunting* merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat dari masalah kualitas makanan yang berakibat keterlambatan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Akibat *Stunting* juga akan menyebabkan depresi imun, penurunan motorik, rendahnya nilai kognitif dan rendahnya nilai akademik.

*Stunting* pada anak dinegara berkembang terjadi terutama sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi yang mempengaruhi 30 persen anak sehingga akan mempengaruhi terhadap perkembangan yang buruk anak dan berakibat berkurangnya pengetahuan serta prestasi sekolah dibandingkan dengan anak yang normal. *Stunting* dapat mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif, terganggunya proses metabolisme dan penurunan produktivitas (Branca dan D'acapito, 2010).

Indonesia termasuk dalam lima besar negara di dunia untuk jumlah *Stunting* pada anak-anak. Kurang lebih satu dari tiga orang anak atau 37,2% anak di Indonesia

menderita *Stunting*. Hal itu berarti 9,5 juta anak-anak menderita kurang gizi. Prevalensi *stunting* secara nasional pada tahun 2013 adalah 37,2%, jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 35,6%. Sebanyak 14 provinsi termasuk kategori berat, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah yang berada pada urutan ke ketujuh, dengan prevalensi *stunting* sebesar 41,5%. Sedangkan Klaten tercatat mengalami prevalensi *stunting* dari tahun 2007 ke tahun 2008 terjadi penurunan 0,4%, sedangkan dari tahun 2008 s/d tahun 2010 hanya terjadi penurunan 0,7%. Meskipun angka penderita gizi buruk mengalami penurunan akan tetapi permasalahan ini harus segera diselesaikan mengingat dampak jangka panjang dari gizi buruk anak yang digolongkan gizi buruk berisiko memiliki kecerdasan yang kurang dibandingkan dengan anak yang lebih sehat. Ini semua disebabkan oleh kenyataan bahwa masalah gizi merupakan faktor dasar (*underlying factor*) dari berbagai masalah kesehatan, terutama pada bayi dan anak-anak

Hasil penelitian Arfines (2016) tentang hubungan *stunting* dengan prestasi belajar anak sekolah menunjukkan bahwa anak *stunting* memiliki skor yang lebih rendah secara signifikan mengeja, membaca, memahami dibandingkan dengan anak normal ( $p < 0,001$ ). Penelitian lain menyebutkan bahwa anak *stunting* memiliki hubungan dengan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Hasil menunjukkan *stunting* memiliki hubungan erat dengan tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan prestasi belajar anak sekolah.

*Stunting* menjadi masalah gizi utama yang akan membawa dampak pada kehidupan ekonomi, sosial dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa anak *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai faktor dan terjadinya penyakit. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental serta intelektual akan terganggu dan akan berpengaruh kecerdasan anak sekolah (Maan dan Truwell, 2012). Hal ini juga di dukung Jackson (2010) mengatakan bahwa *stunting* akan berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan penurunan kecerdasan anak.

Anak usia sekolah membutuhkan gizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain untuk kebutuhan energi, asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi perkembangan otak, apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat

gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme otak. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, pertumbuhan badan akan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam batang otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak (Khomsan, 2012).

Kecerdasan anak dipengaruhi oleh asupan gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang. Dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Keadaan status gizi dan indeks prestasi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi anak sekolah dasar dalam jangka waktu yang lama, dapat berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Anak yang kurang gizi akan mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga berkurang karena pertumbuhan otak tidak optimal.

Khomsan (2012,h 28), mengatakan bahwa status gizi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang dan kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran di sekolah, sehingga seseorang yang memiliki status gizi baik akan memiliki daya tangkap yang lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula di sekolahnya. Sebaliknya jika seseorang memiliki status gizi yang kurang atau lebih akan berdampak pada kecerdasan sehingga kurang optimal dalam menangkap pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar kurang baik. Kekurangan atau kelebihan zat-zat esensi gizi bisa mempengaruhi terjadinya gangguan belajar, kinerja kurang dan rentan terhadap berbagai penyakit. Burkhalter dan Hillman (2011) anak yang memiliki status gizi berlebih dapat mempercepat penuaan dan kematian sel di otak sehingga menurunnya volume dan fungsi otak berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Menurut syah (2010,h 53), ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa faktor pertama yaitu faktor internal yang meliputi aspek fisiologis seperti gizi dan kesehatan dan aspek psikologis yaitu, intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi. Keduanya adalah faktor eksternal yang meliputi lingkungan dan fasilitas sekolah.

Hasil penelitian putri (2013), yang meneliti tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Kadar Hemoglobin Terhadap Prestasi Belajar Siswa menunjukkan bahwa Indeks Massa Tubuh dengan nilai Bahasa Indonesia memiliki hubungan positif yang bermakna secara statistik dengan korelasi lemah ( $r=0,223$ ;  $p=0,05$ ). Indeks Massa Tubuh dengan nilai Bahasa Inggris memiliki hubungan positif yang bermakna secara statistik dengan korelasi sedang ( $r=0,565$ ;  $p<0,05$ ). Indeks Massa Tubuh dengan nilai IPA memiliki hubungan positif yang bermakna secara statistik dengan korelasi lemah ( $r=0,370$ ;  $p<0,05$ ). Indeks Massa Tubuh dengan nilai Matematika memiliki hubungan positif yang tidak bermakna secara statistik dengan korelasi sangat lemah ( $r=0,165$ ;  $p>0,05$ ). Indeks Massa Tubuh dengan nilai rata-rata mid semester memiliki hubungan positif yang bermakna secara statistik dengan korelasi sedang ( $r=0,534$ ;  $p<0,05$ ).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2017 di SD N 6 Jimbung Klaten jumlah siswa kelas V sebanyak 40 orang. Hasil pengukuran pada 20 siswa terdapat 7 siswa mempunyai indeks massa tubuh gemuk 25,1 Kg mempunyai prestasi belajar baik, 11 siswa dengan indeks massa tubuh normal dengan 18,5 Kg mempunyai prestasi belajar sedang dan 2 siswa dengan indeks massa tubuh kurus dengan 17,0 Kg mempunyai prestasi belajar kurang. Dari uraian tersebut diatas peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Prestasi Belajar Anak usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung Kalikotes.

## **B. Rumusan Masalah**

Status gizi yang baik akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya dapat meningkatkan intelektual anak yang akan berdampak pada prestasi belajar. Indeks massa tubuh adalah salah satu alat ukur status gizi. Prevalensi *stunting* secara nasional pada tahun 2013 adalah 37,2 %, jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 35,6%. Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Prestasi Belajar Usia Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung Kalikotes?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan prestasi belajar anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung Kalikotes?

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung.
- b. Mendeskripsikan indeks massa tubuh siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung.
- c. Mendeskripsikan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung
- d. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh dengan prestasi belajar Sekolah Dasar Negeri 6 Jimbung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang indeks massa tubuh dengan prestasi belajar anak sekolah dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai informasi kepada siswa tentang cara meningkatkan status gizi yang baik.

##### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan sekolah agar memasukkan informasi gizi melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

##### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang indeks massa tubuh dengan prestasi belajar.

##### d. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan informasi bagi orang tua agar dapat mengontrol anaknya dalam mengatur waktu makan dan belajar di rumah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan tentang hal-hal yang berhubungan dengan indeks massa tubuh dengan prestasi belajar.

1. Putri, (2013) melakukan penelitian tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh Dan Kadar Hemoglobin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 22 Bandar Lampung. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan *pendekatan cross sectional* terhadap siswa di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Sampel berjumlah 78 orang yang diambil dengan metode *disproportionated stratified random sampling*. IMT diformulasikan dari berat badan dan tinggi badan. Kadar hemoglobin diperoleh pemeriksaan darah vena dengan metode *sianmethemoglobin*. Prestasi belajar diperoleh dari nilai Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Matematika dan nilai rata-rata mid semester. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji korelasi *Pearson dan Spearman*. Sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan (52,6%) dan berumur rata-rata 13,5 tahun. Rata-rata IMT 19,3 kg/m<sup>2</sup>, kadar hemoglobin 13,7 gr/dL, nilai Bahasa Indonesia 72,2, nilai Bahasa Inggris 72,4, nilai IPA 66,8, nilai Matematika 52,9 dan nilai rata-rata mid semester 72,2. Hasil analisis bivariat menunjukkan IMT memiliki hubungan positif bermakna terhadap nilai rata-rata mid semester ( $r= 0,534$ ;  $p<0,05$ ). Kadar Hemoglobin memiliki hubungan positif bermakna terhadap nilai rata-rata mid semester ( $r=0,672$ ;  $p<0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa IMT dan kadar hemoglobin memiliki hubungan positif bermakna terhadap prestasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis data.
2. Amin (2013) melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *korelasi*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 34 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala gaya belajar dan dokumentasi. Data penelitian yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase, *korelasi Product Moment* dan *regresi* sederhana. Hasil penelitian mengenai hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013 sebagai berikut: (1) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013. (2) Keeratan hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013 sebesar 22,1%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis data dan variabel penelitian.

3. Rahmawati (2016) melakukan penelitian Gambaran Status Gizi Anak Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. penelitian ini dilakukan di SD Al Firdaus. Populasi pada penelitian ini sebanyak 200 siswa. Sampel sebanyak 97 siswa. Dengan teknik menggunakan cara *purposive sampling* dengan kriteria anak sekolah dasar kelas IV,V dan kelas VI yang dapat berkomunikasi baik dan tidak cacat bawaan. Hasil penelitian menunjukkan umur responden paling banyak usia 10-12 tahun sebesar 56,04%, jenis kelamin laki-laki sebesar 59,34%, pendidikan ayah dan ibu adalah SMA sebesar 66,67%, terdapat anak yang gemuk sebesar 21,97%, terdapat anak *stunting* sebesar 6,39%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan teknik sampling.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasional* dengan pengambilan sampel dengan teknik *Total sampling*. Variabel bebasnya adalah indeks massa tubuh dan variabel terikat adalah prestasi belajar siswa.